

**MAKNA PEKATOQ DALAM TRADISI UMAN JENAI
SUKU DAYAK KENYAH LEPO' TAU DESA NAWANG BARU
KECAMATAN KAYAN HULU KABUPATEN MALINAU
(KAJIAN FOLKLOR)**

Ernny James, Mursalim, Dahri Dahlan

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Mulawarman

Email: james.ernny@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana makna pekatoq dalam tradisi uman jenai Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau? (2) Bagaimana fungsi pekatoq dalam Tradisi uman jenai suku Dayak Kenyah Lepo' Tau?. Tujuan penelitian adalah (1) mendeksripsikan makna pekatoq dalam tradisi *uman jenai* Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau, (2) mendeksripsikan fungsi pekatoq dalam Tradisi *uman jenai* suku Dayak Kenyah Lepo' Tau. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat hasil transkripsi dari wawancara dan rekaman terhadap narasumber dalam upacara uman jenai suku Dayak Kenyah Lepo' Tau. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu informan yang mengetahui atau mengerti betul tentang pekatoq dalam tradisi *Uman Jenai*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni transkripsi, transliterasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis makna dan fungsi pekatoq dalam tradisi *Uman Jenai* Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau adalah sebelum adanya tradisi *Uman Jenai* orang Dayak tidak tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik, sehingga orang-orang dulu sering berkelahi mengambil hak orang lain bahkan sering membunuh satu sama lain. Hal itu terjadi karena tidak adanya aturan ataupun kepercayaan yang mengikat mereka. Sehingga diadakanlah tradisi Uman Jenai dimana semua aturan-aturan hidup bermasyarakat di buat oleh para leluhur pada saat itu dan aturan tersebut masih berlaku hingga sekarang bagi masyarakat suku Dayak Kenyah Lepo' Tau. Adapun fungsi dari *Pekatoq* terdiri atas empat, di antaranya: Sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, fungsi pendidikan, dan pengawas norma di dalam masyarakat.

Kata Kunci: Fungsi, Makna, Pekatoq, Uman Jenai

A. PENDAHULUAN

Norma adalah aturan yang mengatur perilaku suatu kelompok masyarakat yang bersifat memaksa supaya berperilaku sesuai dengan norma atau aturan yang telah dibentuk oleh masyarakat terdahulu. Aturan dan ketentuan itu kemudian mengikat warga atau suatu kelompok dalam masyarakat sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai kehendak peraturan itu sendiri. Norma berhubungan erat dengan tingkah laku manusia, karena norma mengatur sikap manusia dalam bertindak sehingga manusia tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang berlebihan di luar kehendak pihak lain.

Berbicara tentang Tingkah laku dan sikap setiap manusia tentunya berbeda-beda seperti sikap yang positif dan juga sikap negatif. Pembentukan sikap positif dan negatif tersebut didapatkan melalui pendidikan dari para orang tua, misalnya harus bersikap tegas, berdisiplin tinggi, sikap berani yang sesuai dengan nilai moral.

Aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat Dayak Kenyah Lepo' Tau berasal dari tetua-tetua desa terdahulu seperti kepala desa, kepala adat, ketua RT dan cenayang-cenayang. Biasanya isi dari aturan-aturan tersebut berupa keputusan dan *Pekatoq* (nasihat-nasihat) yang harus dilakukan masyarakat setempat untuk membatasi tingkah laku seseorang dalam kehidupannya. Keputusan dan nasihat-nasihat tersebut diberikan pada saat diadakannya suatu upacara adat yaitu upacara adat *Uman Jenai*. Adapun maksud diadakannya upacara adat *Uman Jenai* yaitu untuk memberi nasihat-nasihat dan mempererat tali persaudaraan masyarakat Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau.

Upacara adat *Uman Jenai* dilaksanakan pada saat menjelang musim panen di dalam upacara adat tersebut terdapat penyampaian *pekatoq* kepada seluruh masyarakat. *Pekatoq* adalah nasihat-nasihat atau ajaran baik berupa anjuran, petunjuk, peringatan, teguran sehingga *Pekatoq* yang terdapat pada upacara adat *Uman Jenai* suku Dayak Kenyah Lepo' Tau di Desa Nawang Baru ini dapat dikaji melalui unsur kebahasaannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mencari makna *pekatoq* yang disampaikan dalam upacara adat *Uman Jenai* sehingga terlihat suatu sistem kebudayaan yang mampu mengatur sikap dan perilaku dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenyah Lepo' Tau.

B. LANDASAN TEORI

1. Kajian Pustaka

Skripsi Lasarus Ibrahim (2015) dengan judul *Analisis Makna Tradisi Upacara Adat Lepa Ajau Masyarakat Suku Dayak Kenyah*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan (1) Penelitian ini bertujuan mengetahui makna dari pelaksanaan upacara adat Lepa Ajau di tinjau dari aspek sosial, aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek religius. (2) menggambarkan dan menjelaskan tentang upacara adat Lepa Ajau. (3) kesimpulan penelitian ini antara lain: Upacara adat Lepa Ajau merupakan upacara panen yang berkembang dalam masyarakat Dayak Kenyah, upacara adat Lepa Ajau selain bertujuan untuk mengusir hama atau hewan pengganggu tanaman, dan upacara ini menggambarkan etika yang sangat konkrit.

Skripsi Munawaroh (2015) yang berjudul *Makna Tradisi Among-Among bagi Masyarakat Desa Alas Malang Kemranjen Banyumas*. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan (1) Tradisi among-among merupakan tradisi yang dilakukan oleh warga Desa Alas Malang yang masih dilakukan hingga saat ini walaupun terdapat perbedaan tata cara pelaksanaannya. Bagi masyarakat Alas Malang, perbedaan itu tidak mengubah makna dari among-among. (2) makna tradisi among-among secara keseluruhan adalah kebersamaan dan saling berbagi. Di samping itu, tradisi ini juga menggambarkan kesederhanaan hidup dan pengajaran tentang pengasuhan atau pembelajaran yang baik. Dalam tradisi among-among juga terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia, seperti nilai keagamaan atau kerohanian yang merupakan nilai dasar bagi manusia yang berkaitan dengan kekuatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai sosial dan budaya juga tidak kalah pentingnya bagi masyarakat. Keduanya merupakan cermin dari diri manusia itu sendiri.

Persamaan penelitian di atas dengan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama mencari makna prosesi tradisi adat. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek.

2. Pengertian Folklor

Secara etimologi kata “folklore” berasal dari bahasa Inggris folklor yang merupakan gabungan dari dua kata, yaitu folk dan lore. Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, taraf pendidikan, dan agama atau kepercayaan yang sama. Namun, yang lebih penting lagi bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yaitu kebiasaan yang telah mereka akui sebagai milik bersama. Disamping itu, mereka menyadari akan identitasnya sebagai kelompok sosial. Jadi, *flok* merupakan sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. *Lore* merupakan tradisi dari *flok*, yaitu sebagian dari kebudayaan, yang diwariskan secara turun temurun atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Endraswara, 2013: 1-2).

3. Fungsi folklor

Folklor adalah kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat yang berfungsi sebagai

1. Sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif
2. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan
3. Sebagai alat pendidikan anak
4. Serta sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. (Danandjaja 1997:19)

Dalam penelitian ini *pekatoq* merupakan bagian dari folklor lisan, karena *pekatoq* merupakan nasihat yang disampaikan secara langsung.

4. Pengertian Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2000:181), kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta ‘*buddayah*’ yaitu bentuk jamak dari

buddhi yang berarti 'budi' atau 'akal'. Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Sedangkan Agus Salim dalam (Waristo 2012 :50) Kebudayaan adalah persatuan antara budi dan daya, menjadi makna yang sejiwa dan tidak lagi terpisah. Budi mengandung makna akal, pikiran, pengertian, paham, pendapat, ikhtiar, dan perasaan. Dengan demikian kebudayaan merupakan himpunan segala daya upaya yang dikerjakan dengan menggunakan hasil budi untuk memperbaiki sesuatu dengan tujuan mencapai kesempurnaan.

5. Pengertian Makna

Pateda (2010:79) menjelaskan bahwa makna (meaning) merupakan kata dan istilah yang membingungkan karena makna tidak pernah dikenali secara cermat. Makna yang dimaksud adalah makna dalam setiap unsur bahasa, baik dalam wujud morfem, kata atau kalimat. Semua wujud morfem, kata dan kalimat di dalamnya memiliki makna sendiri-sendiri. Setiap makna dapat berubah jika kata tersebut berada di kalimat yang berbeda. Hal itu terjadi karena makna memiliki arti yang sangat luas. Sama dengan Pateda, Ullman (2014:65-67) juga mengemukakan bahwa makna merupakan istilah yang ambigu dan paling konvensional dalam teori tentang bahasa. Hal itu karena makna setiap kata dipisahkan sesuai dengan bentuk unsur kebahasaannya.

Menurut Aminuddin (2008:52-53) bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia di luar bahasa yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Batasan pengertian ini dapat diketahui tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yaitu (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan alam di luar bahasa, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai bahasa, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

6. Pengertian Pekatoq dalam Tradisi Uman Jenai Dayak Kenyah Lepo' Tau

Dayak Kenyah Lepo' Tau adalah sebuah rumpun masyarakat Dayak Kenyah yang mendiami wilayah Kalimantan, khususnya di Kalimantan Utara. Masyarakat Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau ini mempunyai kebudayaan dan tradisi. Salah satunya tradisi *Uman Jenai*. Tradisi ini terdapat di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau. Kebudayaan dan Tradisi ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau karena Tradisi ini dilakukan setiap tahun sekali.

Masyarakat Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau, selain melangsungkan kehidupannya mereka juga melestarikan kebudayaan dan tradisi yang ada di dalam masyarakat. Salah satunya Tradisi *Uman Jenai* yang sudah ada sejak dahulu. Serta adat istiadat yang ada di masyarakat Suku Dayak Kenyah mengandung nilai luhur yang menggambarkan betapa luhurnya tradisi dan budaya suku Dayak Kenyah. Luhurnya tradisi dan budaya tersebut tercermin dari busana para peserta yang dikenakan pada saat Upacara tradisi *Uman Jenai*.

Tradisi *Uman Jenai* adalah tradisi atau upacara adat tahunan yang wajib diselenggarakan oleh adat Dayak Kenyah, karena upacara tersebut merupakan

wadah berkumpulnya para tetua adat dan masyarakat Suku Dayak Kenyah, guna untuk membahas tentang mempereratkan persatuan masyarakat, dan menasihati masyarakat. Dalam tradisi *Uman Jenai* ada prosesi yang disebut dengan *pekatoq*, pengertian dari *pekatoq* itu sendiri yaitu menasihati seseorang atau banyak orang oleh orang tua dalam setiap masalah baik masyarakat maupun dalam rumah tangga.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat hasil transkripsi dari wawancara dan rekaman terhadap narasumber dalam upacara *uman jenai* suku Dayak Kenyah Lepo' Tau. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini yaitu informan yang mengetahui atau mengerti betul tentang *pekatoq* dalam tradisi *Uman Jenai*. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni transkripsi, transliterasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN

1. Makna *Pekatoq* dalam Tradisi *Uman Jenai* Suku Dayak Kenyah.

Analisis terhadap *pekatoq* dalam tradisi *Uman Jenai* pada masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu, Kabupaten Malinau berikut akan berfokus terhadap hasil terjemahan tahap kedua yang telah disusun oleh peneliti. Penyusunan dan pemerolehan data terjemahan tahap kedua sebagai data utama dalam analisis dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan. Oleh karena itu, peneliti meminta dampingan penerjemahan dari beberapa narasumber yang telah disebutkan. Berikut ini adalah analisis data yang berhasil peneliti himpun.

Data 1

"Saat pertama kali orang makan jenai yaitu di Long Temangoq, pada saat itu tetua-tetua desa menyampaikan semua kebaikan sebagai pedoman kehidupan dan kejahatan tidak boleh dilakukan lagi."

Secara historis, orang-orang Dayak pada zaman dulu itu tidak tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik, sehingga mereka sering berkelahi mengambil hak orang lain bahkan sering membunuh satu sama lain. Hal itu terjadi karena tidak adanya aturan ataupun kepercayaan yang mengikat mereka. sehingga pada saat itu diadakanlah tradisi *Uman Jenai* dimana semua aturan-aturan hidup bermasyarakat dibuat oleh para leluhur pada saat itu dan aturan tersebut.

Sebagaimana yang tertulis di atas, maksud kalimat-kalimat tersebut adalah penegasan akan nasihat terhadap masyarakat Dayak yang harus dijadikan tuntunan untuk di kehidupan saat ini dan kedepannya. Berbagai macam contoh kebaikan disampaikan oleh tetua sebagai pedoman yang diharapkan bisa menjadi landasan utama bagi orang-orang Dayak dalam bermasyarakat dan tidak mengulangi lagi kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuat di masa-masa sebelumnya.

Data 2

“Sehingga aturan tersebut sampailah ke desa dimana aturan-aturan yang telah disampaikan menjadi contoh bagi kehidupan masyarakat, dan uman jenai ini juga sekaligus merayakan tahun baru.”

Maksud kalimat di atas adalah pedoman-pedoman yang disampaikan oleh tetua yang berisi kebaikan-kebaikan, semuanya patut dipatuhi oleh masyarakat yang hadir dalam *Uman Jenai*. Pedoman tersebut tidak sekadar penyampaian yang hanya untuk didengarkan, tetapi semestinya sudah menjadi aturan-aturan yang harus disepakati hingga sekarang dijadikan contoh hidup bermasyarakat bagi masyarakat Dayak Kenyah dari dulu hingga saat ini.

Aturan-aturan tersebut yang telah diperdengarkan dalam *Uman Jenai*, juga sekaligus penanda perayaan tahun baru bagi masyarakat Dayak. Tradisi. Hal tersebut dianggap demikian karena dulu masyarakat Dayak tidak tahu menahu soal kalendar dan tidak memilikinya sehingga *Uman Jenai* dijadikan patokan untuk merayakan tahun baru. Tahun baru tersebut pun bermakna sebagai simbol bahwa pada saat pekatoq disampaikan oleh tetua, itu adalah awal dari semuanya. Masyarakat Dayak seperti dilahirkan kembali dan disucikan dari berbagai hal mudarat yang dulu dilakukannya. *Uman jenai* juga sekaligus jadi semacam acara pengucapan syukur mereka telah melewati setahun.

2. Fungsi Pekatoq dalam Tradisi Uman Jenai Suku Dayak Kenyah.

Dari analisis data *pekatoq* dalam tradisi *Uman Jenai* yang didapat, berikut adalah fungsi dalam *Uman Jenai* berdasarkan fungsi folklore.

a. Sebagai sistem proyeksi

Sistem proyeksi dimaksudkan sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif. Hal ini terlihat dalam Tradisi *Uman jenai*, yang dirangkaikan dengan kegiatan berburu dan makan bersama. Kedua hal tersebut tidak hanya sekedar rangkaian acara tahunan, tetapi juga mewujudkan harapan masyarakat Dayak untuk selalu mempertahankan persaudaraan dan kerja sama dalam hal apapun yang disimbolkan dengan perburuan dan makan bersama, kemudian dilanjutkan dengan *pekatoq* atau penyampaian nasehat. Lihat kutipan berikut:

“Saat pertama kali orang makan jenai yaitu di Long Temangoq, pada saat itu tetua-tetua desa menyampaikan semua kebaikan sebagai pedoman kehidupan dan kejahatan tidak boleh dilakukan lagi.”

Kutipan di atas menggambarkan fungsi folklore sebagai sistem proyeksi yakni ada harapan dari masyarakat kolektif sehingga mereka melaksanakan tradisi tersebut. Masyarakat Dayak sebagaimana yang digambarkan dalam *pekatoq* tentang watak mereka yang dulu banyak melakukan kejahatan seperti mencuri perahu dan sebagainya, diharapkan agar tidak terulang lagi sehingga masyarakat melaksanakan tradisi *Umanjenai* sebagai tempat untuk mengajarkan dan mengingatkan akan kebaikan dalam rangkamenyanggakan generasi masyarakat dayak agar tidak lagi melakukan kejahatan di masa yang akan datang sehingga mereka berkumpul bersama.

b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan

Fungsi berikutnya adalah pengesahan pranata-pranata. Pranata dapat diartikan sebagai hukum atau aturan-aturan dalam masyarakat yang kemudian disepakati bersama. Dalam tradisi *Umanjenai*, pada saat disampaikannya *pekatoq*,

para tetua menyampaikan aturan-aturan yang harus dijadikan pedoman bagi masyarakat. Lihat kutipan berikut:

“Sehingga aturan tersebut sampailah ke desa di mana aturan-aturan yang telah disampaikan menjadi contoh bagi kehidupan masyarakat, dan uman jenai ini juga sekaligus merayakat tahun baru”

Aturan-aturan yang disampaikan dalam *pekatoq* menjadi kesepakatan bersama yang disahkan oleh lembaga adat di desa dan menjadi aturan tetap yang mesti diimani oleh masyarakat termasuk menyepakati bahwa hari dilaksanakannya *Uman jenai* setara dengan perayaan tahun baru sebagai tempat pengucapan syukur setelah melewati setahun. Itu artinya seluruh kejahatan yang telah dilakukan dalam setahun tidak akan terulang lagi dan simbol bahwa masyarakat Dayak telah damai dari berbagai perselisihan dalam masyarakat.

c. Fungsi pendidikan

Fungsi berikutnya adalah sebagai sarana pendidikan. Tradisi *Uman jenai* selalu diharapkan sebagai bekal pengetahuan bagi masyarakat Dayak utamanya pada yang lebih muda agar bisa memetik banyak pelajaran. Seperti pada saat disampaikannya *Pekatoq* atau nasihat-nasihat. Masyarakat Dayak wajib mendengara dengan khidmat satu persatu yang disampaikan tetua dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Lihat kutipan berikut:

“Jangan suka merusak barang milik orang lain, jangan suka membawa perahu orang lain, jangan suka mengambil teken, dan jangan suka mengambil jala tanpa sepengetahuan pemiliknya”

Kutipan di atas begitu jelas menggambarkan peran masyarakat Dayak agar tidak melakukan hal buruk yang bisa merugikan satu sama lain. Tradisi *Uman Jenai* yang dihadiri lintas kalangan dari anak-anak sampai orang tua akan menjadi tempat tersendiri untuk mengajarkan norma yang bisa jadi pegangan dalam kehidupan sampai di kemudian hari. Hal tersebut bisa disebut sebagai pendidikan moral agar masyarakat Dayak justru berbuat sebaliknya yakni membantu sesamanya.

d. Pengawas Norma

Fungsi berikutnya adalah pengawas norma yang sifatnya memaksa. Hal tersebut diterapkan agar masyarakat bisa disiplin akan aturan-aturan yang telah disepakati oleh lembaga adat desa. Masyarakat Dayak yang telah hadir dalam *Uman jenai* dan mendengar *pekatoq*, berarti sudah ikut sepakat mengimplementasikan pesan-pesan yang disampaikan para tetua adat. Seperti ditegaskan dalam kutipan berikut:

“Jangan suka menjelekkkan sesama antar desa terlebih sesama di dalam rumah atau satu keluarga”

Kutipan tersebut mempertegas norma yang harus dijunjung oleh masyarakat Dayak agar tidak menjelekkkan satu sama lain karena jika itu terjadi, akan menyebabkan kekacauan di masyarakat dan saling membenci satu sama lain.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dalam tradisi *Uman Jenai* Suku Dayak

Kenyah Lepo' Tau Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau adalah sebagai berikut :

Tradisi *Uman Jenai* merupakan salah satu tradisi yang pada saat ini tetap dilaksanakan setiap tahun dalam kehidupan masyarakat Suku Dayak Kenyah, yang pada dasarnya pelaksanaan tradisi *Uman Jenai* ini adalah untuk menasihati masyarakat desa supaya hidupnya lebih teratur atau lebih baik lagi dan juga sebagai pengucapan syukur atas setahun yang sudah dilewati.

Makna yang terkandung dalam *Pekatoq* tradisi *Uman Jenai* adalah Suku Dayak sebelum adanya tradisi *Uman Jenai* mereka tidak tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik, sehingga orang-orang dulu sering berkelahi mengambil hak orang lain bahkan sering membunuh satu sama lain. Hal itu terjadi karena tidak adanya aturan ataupun kepercayaan yang mengikat mereka. Sehingga diadakanlah tradisi *Uman Jenai* dimana semua aturan-aturan hidup bermasyarakat di buat oleh para leluhur pada saat itu dan aturan tersebut masih berlaku hingga sekarang bagi masyarakat suku Dayak Kenyah Lepo' Tau.

Sedangkan fungsi dari *Pekatoq* tradisi *Uman Jenai* adalah Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau terdiri atas empat, di antaranya: Sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, fungsi pendidikan, dan pengawas norma di dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2008. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Arsyad, H., Rijal, S., & Rokhmansyah, A. 2020. Makna Konseptual Dan Makna Asosiatif Narasi Iklan Rokok Di Televisi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(2), 277-289. doi:<http://dx.doi.org/10.5281/ilmubudaya.v4i2.2705>
- Danandjaja, James. 1982. *Folklor Indonesia*. Jakarta : PT Grafiti Pers.
- Endraswara. 2013. *Folklor Nusantara. Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Hasanah, H., & Sukmawan, S. 2021. Berbingkai Kemajemukan Budaya, Bersukma Desakalapatra: Selidik Etnografi atas Tradisi Tengger. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 79-90. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.102>
- Ibrahim, Lasarus. 2015. *Makna Tradisi Upacara Adat Lepa Ajau Masyarakat Suku Dayak Kenyah*. (Skripsi) Unmul : Samarinda.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Munawaroh. 2015. *Makna Tradisi Among-among bagi Masyarakat Alas Malang Kemranjen Banyumas*. (Skripsi) STKIP PGRI : Jombang.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ullman, Stephen. 2014. *Pengantar Semantik*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waristo. R 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak Dua.